BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena konflik yang terjadi adalah bentuk dari perjanjian dua kelompok masyarakat Muslim – Kristen yang sedang mengalami proses adaptasi terhadap kehadiran orang-orang Kristen sebagai bagian dari warga baru. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia termasuk dalam hal agama, agama semakin dianggap memberikan corak kehidupan yang rumit beberapa aksi kerusuhan dan konflik kekerasan yang terjadi di berbagai wilayah tanah air, diantarannya terkait persoalan agama dan kemajemukan. Akhir-akhir ini kita merasakan betapa mudahnya masyarakat terpengaruh untuk berbuat keributan, kerusuhan, dan kekerasan yang hanya disebabkan oleh hal-hal kecil yang sepele.

Kenyataan sosial budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang agamis, bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar seperti, agama Hindu, Budha, Islam, Kristen (Protestan dan Katolik). Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Agama merupakan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung nilai-nilai luhur, mulia dan suci yang dihayati dan diamalkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeluknya masing-masing, merupakan faktor yang berpengaruh dalam usaha bangsa Indonesia untuk mensukseskan pembangunan nasional.[1]

Dalam kehidupan manusia, agama merupakan undang-undang dan pedoman hidup. Untuk itu pada dasarnya setiap individu manusia menginginkan adanya suatu agama yang dapat memberikan arti kebahagiaan pada dirinya, dan agama merupakan suatu kebutuhan untuk itu, negara Indonesia menjamin dan melindungi kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya, seperti tercantum dalam UUD NRI 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2),[2] yaitu: 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Sebagai bukti dari pernyataan pada pasal tersebut diatas adalah bahwa pemerintah memberikan jaminan bagi agama-agama untuk hidup dan berkembang, yaitu dengan memberikan izin pendirian. Penelitian tentang interaksi manusia memang menarik, apalagi jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagian besar kalangan berpendapat manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga, ciri khas yang dimiliki manusia semenjak ia dilahirkan hingga ia dikuburkan adalah berhubungan dengan keadaan sosialnya.

---

[1] Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama,* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1982), 1.

[2] Redaksi sinar grafika. UUD 1945. *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 secara lengkap*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun manusia memiliki kecenderungan alami melakukan interaksi sosial, tidak selamanya interaksi tersebut berjalan dengan baik. Terkadang dalam proses interaksi sosial, manusia berhadapan dengan permasalahan yang menyebabkan munculnya konflik. Konflik ini biasanya terjadi ketika kepentingan yang dimiiki masing-masing individu saling bertentangan dan sulit dicari penyelesaiannya. Pihak yang satu menginginkan agar kepentingannya diutamakan, sedangkan pihak yang lain memiliki keinginan yang berbeda. Dari sini dapat kita pahami bahwa konflik muncul bersamaan dengan hadirnya manusia.

Di benua Asia, dikenal konflik agama Hindu dan Islam di India, konflik Sunni dan Syiah di Irak. Terkadang konflik dengan latar agama melibatkan tiga pemeluk agama. Misalnya konflik Islam, Kristen, Yahudi dan Lebanon.[3] Benarkah agama menyebabkan konflik? Benarkah penganut agama tidak mampu bergaul dengan penganut agama lain? Apakah ajaran agama yang selalu diasosiasikan dengan ajaran damai, nirkekerasan, dan keselamatan memang memiliki potensi untuk memicu kekerasan, bukankah dalam kekerasan sosial terdapat kerusakan, kehancuran bahkan kematian dan sangat bertentangan dengan nilai agama.

Sejalan dengan pandangan di atas, mengutip pendapat Karen Armstrong, bahwa berbagai kekerasan yang dilatarbelakangi oleh agama disebabkan faktor internal pemeluk agama menanggapi gelombang modernisasi dan sekularisasi

---

[3] Penjelasan lebih lanjut tentang konflik kekerasan dunia dapat di baca dalam Hugh Miall, et.at, *Resolusi Damai konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras,* ter. Tri Budhi Sastrio (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjauhkan masyarakat dari tuhan dan membahayakan eksistensi agama mereka.[4] Adapun bentuk penerapan norma agama dan motif kekerasan mempunyai dua golongan yang saling bersebrangan, satu pihak menggunakan agama sebagai subjek kekerasan, sedangkan pihak yang lain menganggap agama sebagai korban kekerasan. Faktor ini biasanya muncul dari institusi, doktrin, misi maupun kepemimpinan agama.[5] Sedangkan posisi yang menempatkan agama sebagai korban kekerasan adalah pemakaian norma agama oleh pelaku kekerasan.[6]

Tata cara pendirian rumah ibadah (gereja) sebenarnya sudah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 tentang pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Pendirian Rumah Ibadah.

Pada Pasal 13 Peraturan bersama Menag dan Mendagri No. 8/9 Tahun 2006, disebutkan bahwa pendirian rumah ibadah didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah Kelurahan atau Desa. Pendirian rumah ibadah ini dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan. Apabila keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di

---

[4] Karen Armstrong, *The Battle for God* (New York: Alfred Knopf, 2001), 167-198.

[5] T.H. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), 19-80.

[6] James Turner Johnson, *Perang Suci atas Nama Tuhan*, ter. Liyas Hasan dan Rahmani Astuti (Bandung: Hidayah, 2002), 67-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Kelurahan atau Desa tidak terpenuhi, maka pertimbangan komposisi jumlah penduduk digunakan batas wilayah Kecamatan atau Kabupaten atau Kota atau Provinsi.

Pendirian rumah ibadah wajib memenuhi persyaratan administrative dan persyaratan teknis bangunan gedung. Demikian juga harus memenuhi persyaratan khusus, meliputi: 1. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah; 2. Dukungan Masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh Lurah atau Kepala Desa; 3. Rekomendasi tertulis dari kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota; 4. Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten atau Kota.

Permohonan pendirian diajukan oleh panitia pembangunan rumah ibadah kepada Bupati atau Walikota untuk memperoleh IMB rumah ibadah. Bupati atau Walikota memberikan keputusan paling lambat 90 hari sejak permohonan pendirian rumah ibadah diajukan oleh panitia.[7]

Sedangkan pendirian rumah ibadah (gereja) di Desa Bedahan, Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur adalah sebagai bentuk diskriminatif dan pembatasan beragama.“Pembangunan gereja ini dimaksudkan agar jamaah Katolik bisa lebih tenang beribadah. Mereka pun tidak pernah mengganggu warga sekitar, karena selama ini kegiatan yang dilakukan murni ibadah.” Pertimbangan rencana pembangunan gereja oleh pihak pengurus gereja karena jamaah yang

[7] Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Pendiri Rumah Ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lumayan besar yaitu 230 orang dan 78 kepala keluarga (KK) yang semuanya warga di Wilayah Kecamatan Babat. Apalagi tempat ibadah di Desa Bedahan sudah berlangsung lama. lahan yang saat ini dipergunakan sebagai tempat ibadah tersebut dibeli oleh pihak Yayasan Roma Katolik pada tahun 1972 dari warga keturunan bernama Ang Liang Poo. Kemudian pada tahun 1978 gudang tersebut direnovasi oleh pihak yayasan dan pada tahun 1980 dipergunakan sebagai tempat ibadah umat katolik.[8]

"Dulunya tempat itu merupakan gudang kapuk," dan Selama puluhan tahun kegiatan peribadatan berlangsung tenang. Tidak ada warga setempat yang mengusik atau memprotes keberadaan jamaah katolik tersebut. Tetapi ketika pihak pengurus Gereja bermaksud membangun gereja permanen disebelah timur tempat peribadatan. Saat pembangunan gereja, pihak pengurus Gereja sudah ijin ke pihak Muspika Kecamatan Babat dan mendapatkan ijin secara lisan. Namun, saat pembangunan gereja sudah mencapai 75 persen, warga Desa Bedahan melakukan aksi demo dan memprotes pembangunan gereja. Pada akhirnya pembangunan gereja tidak lagi dilanjutkan. Atas dukungan semua jamaah, pengurus gereja akan tetap berjuang agar pendirian gereja dapat diteruskan. Setidaknya melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Lamongan, pengurus gereja dapat dibantu menyelesaikan konflik tersebut. "Perjuangan tetap berlanjut karena agama katolik juga diakui negara."

Sebelumnya sekitar 100 warga Bedahan menggelar aksi unjuk rasa menolak rencana pendirian Gereja. Warga menuding pihak geraja memanipulasi

---

[8] Suara Banyuurip.com. Totok Martono, *Polemik Pembangunan Gereja di Bedahan FKUB Lamongan Turun ke Lokasi*, Kamis 20 Februari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data jumlah pemeluk non-muslim sebagai syarat pendirian tempat ibadah.[9] Warga menolak pembangunan Gereja karena syarat-syarat yang dilampirkan belum lengkap, banyak persyaratan yang belum dipenuhi. Di antaranya jumlah pemeluk Katolik di tempat tersebut minim serta tidak ada izin dari warga sekitar.

Adanya perbedaan presepsi dari masing-masing pihak menjadi faktor terhambatnya pola komunikasi dalam pendirian gereja di tengah-tengah masyarakat Muslim sehingga terjadi benturan yang menyebabkan konflik di antara kedua belah kelompok. Kasus tarik ulur yang sedang terjadi merupakan salah satu pendapat yang menjelaskan secara tajam bahwa penolakan atas dibangunnya rumah ibadah ini dikategorikan sebagai konflik. Pengertian konflik di sini didefinisikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih, baik individu atau kelompok yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan.[10] Timbulnya konflik dalam tubuh masyarakat apabila dibiarkan berlarut-larut maka bisa menyebabkan kekerasan antar sesama pihak. Lahirnya konflik juga menimbulkan adanya potensi terhadap situasi yang mengarah pada kekerasan baik kekerasan yang berupa fisik maupun non fisik. Berangkat dari dugaan ini, sebuah konflik yang terjadi pada struktur masyarakat apabila didiamkan atau dibiarkan maka lambat laun akan memicu terjadinya kekerasan. Konflik bukan hanya faktor agama melainkan juga faktor nilai- nilai budaya yang muncul dalam masyarakat. Minimnya nilai kerukunan antar umat beragama dan

---

[9] Tempo, *Suara Sahabat "Pasca didemo Gereja Santa Maria dijaga 30 Polisi", 25/12/2014*

[10] (Christ Mitchell, *The Structure of International Conflict, Macmillan,* London, 1981).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai pluralisme terkadang menjadi hambatan-hambatan tersendiri dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas mengingat pentingnya terciptanya kerukunan antar umat beragama di tengah kemajemukan Agama di Indonesia, maka toleransi antar umat beragama menjadi hal yang sangat di prioritaskan, ditengah mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, mereka tidak boleh sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain yang minoritas, melainkan bisa menjadi pelopor contoh dalam membangun kerukunan umat beragama yang lebih konstruktif. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "**Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan**".

B. Rumusan Masalah

Di dalam melakukan suatu penelitian, rumusan masalah memiliki peran yang sangat penting. Untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana deskripsi konflik penolakan pembangunan gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan itu muncul?
2. Faktor-faktor apa saja yang memicu penolakan pembangunan gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana cara menyelesaikan konflik penolakan pembangunan gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsi peristiwa konflik penolakan pembangunan Gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pemicu penolakan pembangunan Gereja Santa Maria di Desa Bedahan Kecamatan Babat kabupaten Lamongan.
3. Untuk menganalisis solusi yang tepat dalam menangani konflik penolakan pembangunan Gereja di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan di Ilmu Perbandingan Agama dan Studi Praktek Keagamaan.
2. Dapat memberi wacana baru mengenai sejarah dan ajarannya bagi peneliti khususnya dan masyarakat luas.
3. Sebagai bahan referensi dalam pengembangan penelitian yang lebih lanjut mengenai, hubungan Kristen dan Islam.

E. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan kejelasan tentang judul penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul penelitian ini yaitu **"Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Santa Mari**a **di Desa Bedahan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan"** maka diperlukan adanya penegasan yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Konflik: Pertentangan, percekcokan, suatu keadaan di mana individu dihadapkan kepada satu atau lebih tujuan atau pilihan dan individu harus memilih satu dari beberapa pilihan tersebut.[11]
2. Penolakan: Proses atau cara perbuatan menolak atau menolakkan.
3. Pembangunan: Proses atau cara perbuatan membangunkan.
4. Islam: Penganut sesuatu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.[12]
5. Kristen: Para penganut sesuatu agama yang mengakui Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, sesuai dengan pernyataan Allah yang tertulis di dalam al-kitab (perjanjian lama dan perjanjian Baru).[13]
6. Gereja: Kata gereja berasal dari kata bahasa Yunani "Ekklesia" yang didefinisikan sebagai "perkumpulan" atau "orang-orang yang dipanggil keluar." Akar kata dari "gereja" bukan berhubungan dengan gedung, namun dengan orang. Menurut Alkitab, gereja adalah Tubuh Kristus – setiap mereka yang telah menempatkan iman mereka pada Yesus Kristus untuk keselamatan.
7. Desa Bedahan: Sebuah nama desa yang terletak di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

---

[11] Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 123.
[12] Ibid., 388
[13] Seno Harbangan Siagian, *Pengantar Agama Kristen* (Semarang: Satya Wacana, 1994), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rarasional guna mencapai hasil yang optimal.[14] Untuk itu agar penelitian mengenai konflik penolakan pembangunan gereja di Desa Bedahan kecamatan Babat kabupaten Lamongan dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijadikan menjadi sebuah teori.[15] Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisis hal-hal yang ada di masyarakat.

Pendekatan Sosiologi merupakan cara pandang atau paradigma yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.

---

[14] Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 29.

[15] *Ibid.*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) karena itu data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena diperoleh langsung dari lapangan.

Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Primer

Penelitian menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Adapun informan untuk penelitian ini adalah: (1) Tokoh agama Islam, (2) Kepala Desa, (3) Masyarakat setempat

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, arsip-arsip desa, referensi kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[16]

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk pegumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai

[16] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah :

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[17] Data yang dapat diperoleh dalam pengamatan ini adalah kegiatan yang dilakukan para pelaku konflik dalam penolakan pembangunan gereja.

Dalam penelitian ini, penelitian saya juga didukung dengan menggunakan metode observasi, yang mana di dalamnya saya dapat melakukan banyak hal yang lebih mendalam, seperti mengumpulkan data secara langsung di lapangan, di gunakan untuk menggali data tentang konflik, kondisi gereja dan lingkungan sekitarnya.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah bentuk komunikasi herbal, yang mana metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi yang tidak kita temui langsung dilapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*). Wawancara semiterstruktur adalah termasuk kategori *in -depth interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak

[17] Hasami, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[18]

Wawancara semiterstruktur digunakan ketika melakukan wawancara dengan pihak gereja, perangkat desa dan para masyarakat atau tokoh agama, beberapa masyarakat yang terlibat konflik, untuk memperoleh data tentang kondisi yang sesungguhnya mengenai konflik penolakan pembangunan gereja.

Metode yang di gunakan untuk menggali data tentang latar belakang terjadinya konflik, faktor-faktor terjadinya konflik.

c. Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).[19] Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan keadaan geografis dan keadaan demografis desa Bedahan serta beberapa sumber lain yang peneliti peroleh dari lapangan.

Metode yang di gunakan untuk menggali data tentang dokumentasi yang berhubungan dengan judul konflik penolakan pembangunan gereja serta orang-orang yang berperan dalam konflik.

---

[18]*Ibid.*, 233.

[19] Irwan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.[20]

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dari data-data yang terkumpul, sehingga nantinya data-data tersebut menjadi lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Reduksi data ini sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil

[20] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian.

b. Data Display / Penyajian Data

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang mulanya terpencar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.[21]

Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalaan penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau *literature review* dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[22] Disamping itu untuk trianggulasi data, peneliti juga akan menggali informasi dengan berkunjung kerumah informan pada waktu yang berbeda untuk menggali informasi yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat karena terkadang apa yang disampaikan informan di depan masyarakat umum dan di dalam kondisi jauh dari masyarakat umum misalnya pada saat di rumah.

Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara:[23]

a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

[22]*Ibid*
[23]*Ibid.*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat masyarakat.
c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait dengan penelitian, dalam hal ini adalah dokumen yang ada di kantor desa tentang konflik pembangunan gereja dengan hasil wawancara para informan.
d. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
e. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai derajat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang dengan ekonomi menengah keatas, orang berpendidikan menengah atau tinggi dengan orang pemerintahan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab I yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat tetap fokus dengan pembahasan yang penulis teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II Merupakan landasan teori yang di dalamnya berisi pembahasan tentang agama dan konflik dan kebebasan beragama.

Bab III adalah pembahasan tentang deskripsi tentang Desa umum desa Bedahan, deskripsi konflik, faktor-faktor penyebab konflik, serta solusi cara menyelesaikan Konflik Penolakan Pembangunan gereja, dan temuan penelitian

Bab IV Merupakan bab analisa yang menegaskan tentang deskripsi konflik, faktor-faktor penyebab konflik, serta solusi cara menyelesaikan Konflik Penolakan Pembangunan gereja.

Bab V Sebagai bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id